

EKOLINGUISTIK SEBAGAI SUATU PENDEKATAN DALAM PELESTARIAN BAHASA IBU DI ERA MODERNISASI DIGITAL

Made Sani Damayanthi Muliawan

Prodi Magister Linguistik, Fakultas Pascasarjana, Universitas Warmadewa
muliwansanidama@gmail.com

Abstrak

Bahasa ibu merupakan pilar identitas budaya dan sarana pewarisan nilai-nilai lokal. Di era digital, keberlangsungannya menghadapi tantangan berupa dominasi bahasa global, perubahan pola komunikasi, dan menurunnya penggunaan di kalangan generasi muda. Kondisi ini menuntut pendekatan yang memandang bahasa sebagai bagian dari ekologi sosial dan budaya penuturnya. Artikel ini mengkaji ekolinguistik sebagai pendekatan pelestarian bahasa ibu di era digital melalui kajian konseptual dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pelestarian bahasa ibu berkaitan erat dengan keberlanjutan lingkungan sosial dan budaya, serta bahwa media digital dapat menjadi peluang strategis dalam upaya revitalisasi bahasa ibu secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekolinguistik, Bahasa Ibu, Pelestarian Bahasa, Era Digital

Abstract

Mother tongue is a core element of cultural identity and a medium for transmitting local values. In the digital era, its sustainability is challenged by the dominance of global languages, changing communication patterns, and declining use among younger generations. This article describes ecolinguistics as an approach to preserving mother tongues in the digital age. Using a qualitative descriptive method through theoretical review and reflection on previous studies, ecolinguistics is viewed as a framework that emphasizes the interrelationship between language, culture, and social environment. The findings indicate that mother tongue preservation is inseparable from the sustainability of its cultural ecosystem, while digital media provide new opportunities for revitalization through local language-based online spaces.

Keywords: *Ecolinguistics, Mother Tongue, Language Conservation, Digital Era*

1. Pendahuluan

Bahasa pertama yang di pelajari manusia sejak usia dini adalah bahasa ibu. Bahasa ibu bukan hanya sebagai alat komunikasi, lebih dari itu bahasa ibu tumbuh menjadi penyaluran nilai-nilai yang terus dilestarikan dan dikembangkan secara turun menurun. Hal ini didukung oleh pernyataan Hutton (2010) bahwa suatu bahasa adalah milik kolektif yang dipahami sebagai *volk* atau *ethnos* (rakyat) yang secara historis turun temurun dan berkesinambungan. Adanya nilai yang di tanamkan dalam bahasa ibu memberikan pengaruh terhadap pola pikir, serta cara individu memahami dunia bekerja melalui perspektif budaya komunitas penuturnya.

Bahasa ibu memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat, karena bahasa ibu berfungsi sebagai media untuk interaksi sosial yang berlangsung secara alami dalam keluarga,

komunitas, dan lingkungan sosial. Menurut UU No.10 tahun 1992, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya, maka dari itu, keluarga memegang peran utama dalam proses pengenalan dan pewarisan bahasa ibu, yang nantinya akan di bawa ke lingkup yang lebih besar yaitu sosial masyarakat. Pada proses masuknya anak dalam masyarakat ini membutuhkan pemahaman mendalam mengenai nilai, norma dan praktik budaya yang ada dalam suatu lingkup sosial masyarakat secara turun menurun untuk memudahkan anak dalam memahami dan berinteraksi, sehingga bahasa ibu sangat dibutuhkan sebagai bagian tak terpisahkan dalam diri seseorang untuk beradaptasi dan berintegrasi dalam masyarakat.

Bahasa ibu menjadi pilar utama dalam pembentukan identitas diri (Setiawan et al., 2025). Bahasa ibu menjadi wadah utama bagi pewarisan tradisi, pengetahuan lokal, filosofi hidup, dan kearifan budaya. Melalui bahasa ibu, generasi muda belajar memahami cerita rakyat, sistem kepercayaan, tata kehidupan masyarakat, hingga praktik-praktik budaya yang sudah berlangsung turun-temurun. Bahasa ibu juga mengandung simbol dan makna yang merepresentasikan sejarah panjang komunitas penuturnya. Dengan demikian, hilangnya bahasa ibu bukan hanya berarti hilangnya alat komunikasi, tetapi juga terputusnya warisan budaya, kebijaksanaan lokal, dan identitas suatu bangsa atau kelompok etnik.

Kelestarian bahasa ibu terus mengalami degradasi ditengah arus globalisasi dan modernisasi digital. Hal ini menjadi tantangan bagi bahasa ibu untuk terus dipertahankan agar keberlangsungannya dapat terus tumbuh dalam jiwa tiap individu bangsa indonesia. Dominasi bahasa global seperti bahasa Inggris dan bahasa nasional dalam dunia digital menyebabkan menurunnya frekuensi penggunaan bahasa daerah di ruang publik maupun domestik. Sejalan dengan pernyataan (Wahdania, 2025) bahwa fenomena degradasi ini muncul dalam berbagai fragmen dalam kehidupan seperti, aturan tata bahasa, serta pencampuran berlebih dengan bahasa asing , dimana media sosial menjadi pemicu utama fenomena tersebut. Fenomena ini terjadi terutama di kalangan generasi muda yang lebih cenderung memprioritaskan bahasa kedua dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam dunia pekerjaan (Rahim et al., 2023). Pergeseran pola komunikasi generasi muda ke platform digital juga mempercepat pengabaian bahasa ibu. Selain itu, urbanisasi, migrasi, dan sistem pendidikan formal yang tidak sepenuhnya mendukung multibahasa semuanya menyebabkan bahasa ibu menjadi kurang ditransmisikan dari generasi tua ke generasi penerus. Tanpa upaya yang teratur, bahasa ibu mungkin berubah atau bahkan hilang. Bahasa ibu seringkali diancam

punah oleh bahasa dominan seperti bahasa nasional atau bahasa internasional, seperti bahasa Inggris.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penting untuk meningkatkan pemahaman publik dan meningkatkan kesadaran publik. Karenanya, perlu kajian multidisipliner seperti ilmu alam, sosial, manusia, kebudayaan dan keberagamaannya dalam menyikapi krisis keanekaragaman hayati, dan umumnya lingkungan. Upaya penyadaran tersebut baik secara personal maupun publik, lebih efektif bila digerakkan melalui dunia pendidikan. Dalam konteks ini, ekolinguistik muncul sebagai pendekatan baru yang relevan dan komprehensif. Ekolinguistik adalah disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan lingkungan, baik lingkungan sosial budaya, maupun lingkungan fisik, dimana bahasa itu tumbuh dan digunakan. Kajian ini merupakan salah satu kajian linguistik kritis, yang berfokus terhadap bahasa dan atau linguistik dalam suatu sistem ekologi (Bang dan Døør dalam Bundsgaard, 2000: 11).

Pendekatan ini menegaskan bahwa pelestarian bahasa tidak dapat dipisahkan dari pelestarian komunitas penuturnya, kebiasaan, dan nilai yang hidup dalam masyarakat. Ekolinguistik juga menawarkan perspektif bahwa bahasa bukan sekadar struktur linguistik, tetapi bagian dari sistem kehidupan yang harus dijaga melalui penguatan lingkungan sosial budaya, termasuk melalui adaptasi pada perkembangan teknologi digital. Diera modernisasi digital, pelestarian bahasa ibu tentu di hadapkan dengan berbagai tantangan yang mempersamai usaha pemertahanan bahasa ibu itu sendiri.

Di samping menimbulkan berbagai tantangan, era digital juga menyediakan kesempatan baru dalam upaya pelestarian bahasa ibu melalui penggunaan teknologi digital, seperti sosial media, produksi konten kreatif, serta platform komunikasi daring yang menggunakan bahasa lokal. Selanjutnya, Sundary dan Fauzah (2024) menyatakan bahwa adanya potensi adaptasi bahasa ibu melalui integrasi elemen-elemen teknologi, seperti aplikasi pembelajaran bahasa dan digitalisasi tradisi lisan. Penelitian lain yang mengangkat isu digital dalam proses pemertahanan bahasa ibu di Indonesia adalah penelitian Mulia & Ate (2025) bahwa teknologi digital dapat menjadi alat pelestarian yang kuat jika digunakan secara strategis, tetapi juga berpotensi mempercepat erosi linguistik tanpa pendekatan yang terencana.

Namun, kajian yang membahas mengenai pelestarian bahasa ibu dalam era digitalisasi yang di payungi oleh teori ekolinguistik, masih jarang dilakukan. Sehingga, artikel ini bertujuan untuk mengkaji ekolinguistik sebagai landasan teoritis dan praktis dalam upaya pelestarian bahasa ibu pada era digital. Fokus pembahasannya diarahka pada bagaimana ekolinguistik memberikan kerangka analitis untuk melihat bahasa sebagai bagian dari ekologi budaya, serta

bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam strategi pelestarian bahasa ibu. Selain itu, artikel ini juga menelaah pemanfaatan media digital sebagai peluang baru untuk memperkuat penggunaan bahasa ibu, melalui penciptaan ruang komunikasi daring, dokumentasi digital, dan konten kreatif berbasis bahasa lokal. Dengan demikian, artikel ini menegaskan pentingnya ekolinguistik dalam menjembatani pelestarian bahasa ibu dan tuntutan modernisasi yang tak terelakkan.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian konseptual. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap berbagai literatur yang relevan, meliputi kajian tentang ekolinguistik, pelestarian bahasa ibu, serta dinamika penggunaan bahasa di era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis teori ekolinguistik dari para ahli, kajian terhadap hasil penelitian terdahulu, serta analisis fenomena penggunaan bahasa ibu dalam konteks digital. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menafsirkan konsep-konsep utama ekolinguistik dan menghubungkannya dengan fenomena pelestarian bahasa ibu di era digital.

3. Hasil

Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa ibu memiliki keterkaitan yang erat dengan lingkungan sosial dan budaya, sehingga pelestariannya tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan komunitas penuturnya. Bahasa ibu berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah nilai-nilai budaya, identitas, dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Ekolinguistik hadir sebagai pendekatan yang memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam melihat bahasa sebagai bagian dari ekosistem kehidupan. Pendekatan ini menempatkan bahasa dalam relasinya dengan aspek ideologis, sosial, dan ekologis, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih holistik terhadap peran bahasa dalam kehidupan manusia.

Di era modernisasi digital, bahasa ibu menghadapi dua dinamika utama, yaitu tantangan dan peluang. Tantangan yang muncul meliputi dominasi bahasa global, pergeseran pola komunikasi, serta menurunnya transmisi bahasa antar generasi yang berdampak pada melemahnya penggunaan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, modernisasi digital juga membuka peluang baru dalam pelestarian bahasa ibu. Pemanfaatan media digital sebagai sarana revitalisasi, seperti penggunaan bahasa lokal dalam media daring dan majalah digital bilingual, menunjukkan adanya potensi besar dalam mempertahankan dan mengembangkan keberlangsungan bahasa ibu di tengah arus globalisasi.

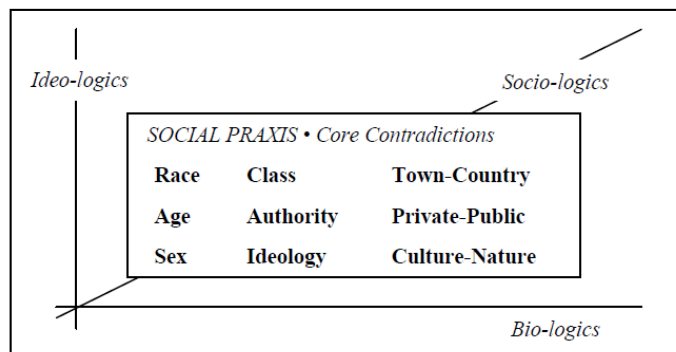
4. Pembahasan

Dalam Dalam kajian (Bang & Trampe, 2014) menjelaskan ada tiga tahap pendekatan ekologis terhadap bahasa: pertama, tahapan bahasa dianggap sebagai organisme; kedua, bahasa dianggap bagian dari bentuk kehidupan; dan ketiga, transfer metafora ekologi ke bahasa. Studi ekolinguistik bermula dari konsep "ekologi bahasa" yang digagas Einar Haugen pada dekade 1970-an. Haugen menggunakan pendekatan metaforis yakni lingkungan dipahami sebagai masyarakat pengguna bahasa, sebagai salah satu kode bahasa. Bahasa berada hanya dalam pikiran penuturnya, dan oleh karenanya bahasa hanya berfungsi apabila digunakan untuk menghubungkan antarpenutur, dan menghubungkan penutur dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial ataupun lingkungan alam.

Evolusi bidang ini berlanjut pada awal 1990-an lewat pemikiran M.A.K. Halliday yang memopulerkan istilah ekolinguistik. Berbeda dengan pendekatan metaforis Haugen, Halliday melihat hubungan ini secara nonmetaforis yakni ekologi sebagai lingkungan biologis. Ia menekankan adanya relasi resiprokal: perubahan lingkungan memengaruhi bahasa, dan sebaliknya, struktur bahasa membentuk perilaku manusia terhadap alam. Dalam tulisannya yang berjudul "*New Ways of Meaning*", Halliday (1990) menjelaskan bahwa bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Perubahan bahasa, baik di bidang leksikon maupun gramatika, tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan alam dan sosial (kultural) masyarakatnya.

Selanjutnya, Jørgen Chr. Bang dan Jørgen Døør (1993) memperkuat landasan ilmiah disiplin ini melalui teori "ekolinguistik dialektikal". Teori ini menempatkan praksis sosial yang mencakup aspek ideologis, sosiologis, dan biologis sebagai lingkungan utama bahasa, mengubah ekolinguistik dari sekadar istilah umum menjadi disiplin ilmu yang sistematis. Dalam teori ini Jørgen Chr. Bang dan Jørgen Døør menjelaskan bahwa Bahasa dan ekolinguistik adalah bagian dari budaya, formasi sosial, dan praksis; oleh karena itu, bahasa dan linguistik dibentuk oleh kontradiksi inti dari praksis sosial kita. ekolinguistik dialektikal membahas semua bidang dan masalah linguistik, dan ekolinguistik berperan sebagai istilah payung yang mencakup semua teori, masalah, dan teknik yang berkontribusi pada masalah

krisis lingkungan di tingkat global, nasional, dan lokal (Døør & Bang, 1993). Berikut model kontradiksi inti yang menjadi salah satu model dalam kajian ekolinguistik yang diangkat oleh Jørgen Chr. Bang dan Jørgen Døør.



Perkembangan pesat atas usipiiii iiiiii iii terus terjadi hingga saat ini. Di Indonesia, ekolinguistik berkembang sejalan dengan kenyataan bahwa ancaman kepunahan bahasa ibu (lokal) terus meningkat. Olehkarena itu, pentingnya untuk terus aktif memelihara bahasa ibu ditengan tantangan yang terus dihadapi Indonesia hingga saat ini. Salah satu tokoh sentral dalam pengembangan ekolinguistik di Indonesia adalah Prof. Dr. Aron Meko Mbete. Mbete mengadaptasi dan mengontekstualisasikan teori ekolinguistik global ke dalam realitas kebahasaan Nusantara yang multibahasa dan multikultural.

Menurut Mbete, ekolinguistik tidak hanya mempersoalkan keberlangsungan bahasa daerah (*language maintenance*), tetapi juga menekankan bahwa bahasa daerah mengandung pengetahuan ekologis lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Ia membedakan secara tegas antara *language ecology* (ekologi bahasa) dan *ecological language* (bahasa ekologis), keduanya merupakan hal yang krusial untuk dimaknai. Lingkungan bahasa (*language ecology*) mengkaji bahasa dalam lingkungan penuturnya: bagaimana bahasa dipelihara, berubah, atau punah dalam ekosistem sosial. Bahasa lingkungan (*ecological language*) bahasa yang lahir dari interaksi sosial serta mempresentasikan pengetahuan lokal tentang alam dan hubungan ekologis Masyarakat (Mbete, 2013). Secara garis besar, Lingkungan bahasa (*language ecology*) merupakan payung besar kajian ekolinguistik, sedangkan Bahasa lingkungan (*ecological language*) adalah fenomena yang ada didalamnya yang dapat dikaji.

Ekolinguistik adalah disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan lingkungan, baik lingkungan sosial budaya, maupun lingkungan fisik, dimana bahasa itu tumbuh dan digunakan (Mbete, 2008). Kajian ekolinguistik merupakan salah satu kajian linguistik kritis. Ekolinguistik kritis berpendapat bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi; itu adalah praktik sosial yang memengaruhi cara orang melihat, memperlakukan, dan berinteraksi dengan alam. Ideologi dapat tertanam dalam bahasa, baik yang mendukung pelestarian lingkungan

maupun yang mendukung eksploitasi alam (Sibarani, 2014). Sejalan dengan itu, Hariati, (2025) dalam bukunya menerangkan posisi ekolinguistik sebagai medan pertempuran ideologi, dan dalam konteks krisis iklim, pertempuran itu sangat krusial.

Ekolinguistik hadir sebagai salah satu cabang keilmuan yang menyuguhkan angin segar untuk membantu pelestarian bahasa, serta menjadi cabang keilmuan yang menarik untuk dikaji. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Chen (2016) yang membahas "*Language and ecology: A content analysis of ecolinguistics as an emerging research field*". Dalam kajian tersebut, menunjukkan pertumbuhan yang menjanjikan dari ekolinguistik sebagai subbidang studi bahasa dan komunikasi yang sedang berkembang. Ia menjelaskan bahwa adanya peningkatan stabil dalam publikasi jurnal tentang ekolinguistik sejak tahun 1991 dan peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2006.

Selanjutnya, penelitian Ekolinguistik Kritis pernah dilakukan oleh Marpaung dkk (2024) yang membahas tentang Analisis ekolinguistik kritis. Penelitian tersebut mengkaji dimensi ekolinguistik dalam konteks pemberitaan lingkungan di media online yang berfokus pada media "*Kaltim Green*". Marpaung dkk (2024) menggunakan analisis wacana kritis sebagai metode yang digunakan untuk mengkaji teks-teks yang berkenaan dengan lingkungan. Dari hasil kajian tersebut, ditemukan bahwa dari beberapa sample yang di analisis menunjukkan sikap yang edukatif dan advokatif, yaitu memberikan pengetahuan dan dorongan kepada pembaca untuk peduli dan bertindak terhadap lingkungan.

Ekolinguistik memperkuat pelestarian bahasa ibu dengan menunjukkan hubungan erat antara bahasa, budaya dan lingkungan. Karena keduanya saling mempengaruhi, lingkungan dan bahasa sangat terkait satu sama lain. Dengan demikian, ketika bahasa ibu mengalami degradasi, secara bersamaan nilai ekologis dan budaya yang ada didalamnya juga akan mengalami penyusutan bahkan punah. Lebih lanjut, ekolinguistik modern hadir dan melihat fenomena ini sebagai bagian dari masalah keberlanjutan bahasa dan lingkungan secara bersamaan (Pradita, 2023).

Bedasarkan penjelasan tersebut, sejalan dengan posisi ekolinguistik dalam kajian linguistik modern, bahwa ekolinguistik adalah pendekatan interdisipliner yang melihat bahasa sebagai praktik sosial dan bukan hanya sistem tanda (fonologi, morfologi, sintaksis), Ini berhubungan dengan alam, budaya, dan filosofi manusia. Dalam linguistik modern, ekolinguistik berfungsi sebagai penghubung antara teori bahasa dan masalah keberlanjutan seperti pelestarian lingkungan, keadilan ekologis, dan pelestarian bahasa minoritas. Kajian linguistik lain, seperti sosiolinguistik, antropologi linguistik, dan linguistik budaya, dilengkapi dengan pendekatan ini

yang berpusat pada ekologi bahasa, yaitu bagaimana bahasa tumbuh, bertahan, atau hilang dalam konteks teknologi dan sosial-budaya. Dalam hal ini, ekolinguistik melihat bahasa ibu sebagai bagian dari ekosistem sosial dan ekosistem ekologi itu sendiri yang melibatkan disiplin ilmu lain yang melengkapi kajian ini. Persepektif ekolinguistik modern sendiri memiliki sudut pandang untuk mengkaji fenomena keterkaitan lingkungan terhadap bahasa ibu yang dipengaruhi oleh lingkungan digital di era modernisasi ini.

Moderninasi digital memberikan dampak terhadap gaya komunikasi masyarakat, kosakata hingga struktur bahasa. Hal tersebut dapat menjadi ancaman serius pada pemertahanan bahasa di Indonesia. Mengingat Indonesia memiliki kekayaan bahasa hingga lebih dari 700 bahasa lebih bahasa. Oleh karena itu, diperlukan strategi kebijakan bahasa yang adaptif, termasuk edukasi literasi digital dan peningkatan kesadaran linguistik masyarakat, guna menjaga keseimbangan antara perkembangan dan pelestarian bahasa (Manurung et al., 2025). Adanya moderninasi digital menghadirkan dua dinamika utama yakni tantangan dan peluang. Tantangan yang di hadapi dalam keberlangsungan bahasa ibu ialah adanya dominasi bahasa, perubahan pola komunikasi, hingga lemahnya transmisi antar generasi. Disisi lain, ada peluang yang dapat dihadirkan dalam modernisasi digital ini, yakni dapat menjadi sarana efektif untuk menjaga keberlangsungan bahasa ibu agar tetap lestari, adaptif dan relevan bagi generasi masa kini dan seterusnya.

Salah satu daerah di Indonesia yang telah gencar melakukan revitalisasi digital terhadap ekologi linguistiknya adalah Sulawesi Tenggara. Sulawesi Tenggara adalah provinsi di bagian tenggara Pulau Sulawesi, Indonesia, dengan ibu kota di Kota Kendari, terkenal karena kekayaan sumber daya alam (nikel, coklat) dan keindahan alam laut seperti Wakatobi, serta memiliki 15 kabupaten dan 2 kota, serta memiliki 9 suku yakni suku Buton, suku Culambacu, Suku Kulisusu, suku Muna, Padoe, Tolaki, Wakatobi, Wanonii, dan Wolio. Dari beragamnya suku yang ada di daerah Sulawesi Tenggara, beragam pula budaya dan bahasanya. Olehkarena itu, dibutuhkan upaya untuk melakukan pelestarian terhadap bahasa ibu yang ada daerah tersebut. Penggunaan bahasa ibu di ruang digital merupakan salah satu strategi pelestarian bahasa ibu sekaligus adaptasi budaya lokal terhadap globalisasi teknologi. Di kendari, bahasa ibu terus aktif dilibatkan dalam berbagai platform digital sebagai upaya pelestarian dan revitalisasi bahasa ibu. Salah satu Upaya yang dilakukan oleh pemerintah sulawesi tenggara untuk terus mempertahankan keberagaman dengan cara membuat majalah digital yang bilingual (bahasa Indonesia dan bahasa Daerah yang ada di Sulawesi Tenggara). Majalah ini diberi judul Pabitara “Majalah sastra dan budaya sulawesi Tenggara”. Salah satu edisi yang

bisa di bahasa adalah Pabitara edisi XXV tahun 2023 yang berjudul "Lalo'e Sipa I Pileloano Isa" Menembus Batas di Pelelangan Ikan.

Dalam majalah tersebut, ada beragam jenis bahasa ibu seperti bahasa Muna, bahasa tolaki, bahasa ciacia, bahasa moronene, bahasa kalisusu, bahasa wolio. Berikut penggalan berita dalam majalah pabitara dalam memberikan informasi dalam bahasa wolio.

"Katambuni siy okatangkapuana ikane ikarajaana miana Desa Burangasi, carana karajaia mako asoia. Katambuni siy akarajaia minaaka iparawata, parawata siy dangia temaanana ande tomiana Desa Burangasi. Parawata siy atuwu yibaribaria tampa, yimokobatu-batuna sabhara yitampa momatuuna. Siymo momembalina fahamuna miana Desa Burangasi, tesabarana, kampuumpuuna incana, teduka araji akaraja, amembalimo adadi yitampa iyapaimo, momatuuna sabhara mokobhatubhatuna. Yi Burangasi Katambuni siy abhari giuna, dangia katambuni kantano, katambuni salamata, teduka katambuni kampi."

"Pada umumnya, alat tangkap ikan tradisional di setiap daerah berbeda-beda, khusus di Desa Burangasi mereka memiliki beberapa macam alat tangkap ikan tradisional. Secara umum tentu kita mengenal alat tangkap ikan tradisional bubu yang terbuat dari anyaman saga atau bambu. Bubu yang ada di Desa Burangasi cukup familiar karena masih lestari dan digunakan hingga sekarang. Uniknyanya, di Desa Burangasi bubu memiliki banyak jenis, di antaranya adalah *katambuni*, *kalolobu*, *kukulu*, dan *kadhepe*. Berbagai jenis alat tangkap ikan tradisional ini memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing, termasuk cara menggunakan dan sasaran ikan yang akan ditangkap."

Upaya strategis yang dilakukan ini tentu tidak lepas dari pendekatan ekologis, karena melibatkan ekologi yang menjadi identitas budaya suatu kelompok Masyarakat. Dengan modernisasi digital, pola pewarisan bahasa telah berubah dari yang sebelumnya bergantung pada keluarga dan komunitas lokal menjadi yang bergantung pada platform digital yang terbuka, visual, dan partisipatif. Ekolinguistik sebagai Suatu Pendekatan dalam Pelestarian Bahasa Ibu di Era Modernisasi Digital yang bisa menjadi peluang revitalisasi di era digitalisasi ini. Dengan demikian, terdapat harapan baru dalam Upaya pelestarian bahasa ibu di Indonesia ditengah tantangan modernisasi digital.

5. Simpulan

Bahasa Bahasa ibu memiliki peran yang sangat penting sebagai penyangga identitas budaya, media pewarisan nilai-nilai lokal, dan representasi pengetahuan ekologis masyarakat penuturnya. Di era modernisasi digital, keberlangsungan bahasa ibu menghadapi banyak tantangan, termasuk dominasi bahasa global, perubahan dalam pola komunikasi generasi muda, dan penurunan komunikasi antargenerasi. Namun, kajian ini menegaskan bahwa pelestarian bahasa ibu tidak dapat dipahami secara parsial sebagai persoalan linguistik semata,

melainkan harus dilihat dalam keterkaitannya dengan lingkungan sosial, budaya, dan ekologi masyarakat. Ekolinguistik memberikan kerangka pemahaman yang komprehensif untuk menempatkan bahasa ibu sebagai unsur penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya. Pendekatan ini memandang bahasa sebagai bagian dari ekosistem kehidupan yang saling berkelindan dengan budaya, ideologi, dan lingkungan penuturnya. Dengan perspektif ekolinguistik, degradasi bahasa ibu dipahami sebagai bagian dari krisis keberlanjutan sosial dan budaya. Oleh karena itu, pelestarian bahasa ibu harus dilakukan seiring dengan penguatan komunitas penutur, nilai-nilai lokal, serta adaptasi bahasa terhadap perkembangan teknologi digital. Contoh praktik di ruang digital, seperti pemanfaatan media daring dan konten kreatif berbasis bahasa lokal, menunjukkan bahwa modernisasi digital tidak hanya menjadi ancaman, tetapi juga peluang strategis bagi revitalisasi bahasa ibu. Selanjutnya, melalui kajian ini agar penelitian selanjutnya mengembangkan kajian ekolinguistik secara lebih empirik, khususnya melalui studi lapangan dan analisis praktik digital penggunaan bahasa ibu di berbagai daerah. Kajian ini masih sangat luas dan kaya yang dapat dikembangkan, melihat perkembangan digital yang terus berkembang, serta perubahan ekologi yang terus terjadi, dan bahasa yang terus melekat pada identitas bangsa Indonesia yang uni. Selain itu, diperlukan sinergi antara akademisi, pemerintah, komunitas lokal, dan pelaku media digital dalam merancang kebijakan dan program pelestarian bahasa ibu yang berkelanjutan. Secara praktis, integrasi bahasa ibu dalam pendidikan, literasi digital, serta produksi konten kreatif berbasis lokal perlu terus diperkuat agar bahasa ibu tetap hidup, adaptif, dan relevan di tengah arus modernisasi digital.

6. Daftar Pustaka

- Bang, J. C., & Trampe, W. (2014). Aspects of an ecological theory of language. *Language Sciences*, 41, 83–92. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.08.009>
- Bassiouni, D. H., & Hackley, C. (2014). 'Generation Z' children's adaptation to digital consumer culture: A critical literature review. *Journal of Customer Behaviour*, 13(2), 113–133.
- Døør, J., & Bang, J. C. (1993). *Eco-Linguistics: A Framework*. (www.jcbang.dk/main/ecolinguistics/Ecoling_AFramework1993.pdf) diakses pada tanggal 10 januari 2026.
- Halliday, M. A. K. (1990). *New ways of meaning: The challenge to applied linguistics*. *Journal of Applied Linguistics*.
- Haugen, E. (1972). *The Ecology of Language*. Stanford: Stanford University Press.
- Hariati, P. (2025). *BAHASA YANG TERLUKA: Ekolinguistik Dalam Krisis Ekologi (I)*.
- Manurung, E. P. N., Manik, J. L. K., Sibuea, G. S., & Surip, M. (2025). *Dinamika Bahasa Indonesia di Era Digital : Antara Perkembangan Linguistik dan Tantangan Preservasi*. 3(April).

- Marpaung, A., Widayati, D., & Maha, R. F. (2024). Analisis Ekolinguistik Kritis: Dalam Konteks Pemberitaan Lingkungan " Kaltim Green " di Media Online. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(4), 1665–1674.
- Mbete, A. M. (2013). Bahasa dan lingkungan: Perspektif ekolinguistik. *Jurnal Linguistik Indonesia*.
- Mbete, A. M. (2013). *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian*. Denpasar: Penerbit Vidia.
- Mbete, A. M. (2008). *Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan Yang Prospektif*. Denpasar: Pascasarjana Universitas Udayana.
- Suryananda, D., Assidiq, R., Pangerang, A. F. P., Mulawati, Sukmawati, Fitriani, H. N., Husba, Z. M., Iskandar, M. D., Kustoro, U., Samad, I., & Hariyono, S. (2023).
- Suryananda, D., Assidiq, R., Pangerang, A. F. P., Mulawati, Sukmawati, Fitriani, H. N., Husba, Z. M., Iskandar, M. D., Kustoro, U., Samad, I., & Hariyono, S. (2023).
- Pabitara "Lalo'e Sipa i Pileloano Isa." *Kantor Bahasa Prov. Sultra*, 72.
- Pradita, L. E. (2023). *Perspektif Ekolinguistik dalam Bahasa Lokal*.
- Setiawan, A., Kalillah, A. L., Putri, A., Melisa, N. R., Safa'a, Adelia, & Aidilla, M. P. (2025). BAHASA IBU. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, Vol. 1(6), 9738. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/download/1832/1925>
- Sembiring, R. P. B., & Lestari, F. A. (2024). Revitalisasi Bahasa Daerah dalam Era Globalisasi antara Pelestarian dan Modernisasi. *Jurnal Asaya: Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(1), 24–29.
- Sibarani, T. (2014). Ekolinguistik Kebambuan Dalam Masyarakat Bahasa Batak Toba Ekolinguistik Bamboo in Toba Batak. *Medan Makna*, 12(2), 95–104.
- Yaqin, L. N. (2023). *Bunga Rampai Keanekaragaman Bahasa "Menjembatani" Antar Generasi*.